

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa dimana seorang manusia mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini setiap remaja meninggalkan identitas lamanya sebagai seorang anak-anak dan mencari identitas baru yang akan dijadikan sebagai ciri dari dirinya dan hal tersebut akan dibawa menuju masa dewasa. Pada umumnya, periode ini terjadi pada rentang usia 12 tahun hingga 18 tahun. Namun terdapat periode sebelum masa remaja yang biasa disebut sebagai periode pubertas, pubertas (*puberty*) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal (Santrock, 2003).

Pada masa awal peralihan, remaja akan mengalami berbagai macam perubahan yang terjadi dalam dirinya baik dari segi fisik maupun psikis yang menimbulkan dampak psikologis. Stanley Hall dalam Santrock (2003) juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*), topan dan tekanan ini adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati.

Keadaan emosi remaja berada pada suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan-perubahan fisik dan kelenjar yang menyebabkan remaja mengalami ketegangan emosional yang tidak jarang membuat remaja kesulitan dalam mengendalikannya dan menyebabkan remaja bertentangan dengan orang lain. Menurut Kartono (2014),

dalam keadaan terganggu secara emosional itu mereka menjadi lupa daratan. Mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar, sehingga menjadi eksplosif meledak-ledak dan sangat agresif, untuk kemudian tanpa berpikir panjang melakukan bermacam-macam tindakan dursila.

Tindakan-tindakan dursila tersebut muncul dalam bentuk kenakalan remaja dan kelainan tingkah laku seperti berbohong, kabur dari sekolah, mencuri, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat bius, menderita stres, depresi bahkan bunuh diri. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja kini sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi remaja dianggap sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa serta negara di masa depan, maka pembahasan mengenai kenakalan remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi. Pada saat ini remaja yang sering menjadi fokus pembicaraan adalah remaja yang selalu dikaitkan dengan golongan yang bermasalah. Hal ini dikarenakan remaja sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat dan peraturan sehingga mengganggu lingkungan sekitarnya. Selain itu diharapkan agar para remaja tersebut mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya.

Kartono (2014), mengatakan kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial,

kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka membangkang dan membentuk tingkah laku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Selain itu *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2003) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini sering bukan lagi kenakalan biasa, melainkan kenakalan yang menimbulkan keresahan dan gangguan serius dalam masyarakat, serta dapat digolongkan ke dalam kejahatan.

Menurut penuturan dari Kapolresta Medan Kombes Pol Nico Afinta melalui Kasat Reserse Narkoba Kompol Dony Alexander, Rabu, 24 Desember 2014. “Terjadi kenaikan angka di kalangan pelajar kita yang menggunakan narkoba. Mulai dari sekolah dasar sampai mahasiswa. Tentu berbagai upaya kami lakukan di antaranya sosialisasi ke sekolah-sekolah tentang bahaya mengonsumsi narkoba”. Jumlah keseluruhan pengguna narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa pada tahun 2014 sebanyak 1.390 orang. Jumlah pada tahun

2014 tersebut meningkat dibandingkan kasus pada tahun 2013. Terdata pelajar pengguna narkoba dari sekolah dasar berjumlah 123 orang, sekolah menengah pertama (SMP) 292 orang, sekolah menengah atas (SMA) 863 orang, dan mahasiswa 40 orang. Secara keseluruhan terdapat 1.318 orang. (<http://daerah.sindonews.com>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015)

Masalah tawuran antar pelajar juga merupakan salah satu bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para pelajar. Salah satu aksi baku hantam yang terjadi pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 16 desember 2015 di Jalan Timor dan jalan Gaharu Kecamatan Medan Timur, aksi tawuran sejumlah pelajar SMA itu yang disebut-sebut pelajar dari SMA Medan Putri. Kanit Reskrim Polsekta Medan Timur, Iptu Alexander Piliang mengatakan belum tahu pasti apa penyebab tawuran ini. “Sesama siswa Medan Putri yang berkelahi kemudian ada siswa yang mengadu ke abangnya. Jadi, ada sekitar tiga sepeda motor yang datang ke lokasi kejadian. Kemudian mereka terlibat baku hantam. Kita sendiri belum tahu apa penyebabnya,” kata Alex. (<http://www.jurnalasia.com>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015).

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa perkelahian antar pelajar dan penggunaan obat-obatan terlarang bagi sebagian remaja juga sudah merupakan hal yang tidak asing lagi. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang melakukan kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang. Kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif untuk mencapai satu

obyek tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk melakukannya.

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang tersebut muncul ialah identitas peran yang negatif, kontrol diri yang rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai-nilai pendidikan yang rendah, status sosial dan ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekitar, keluarga dan orangtua.

Keluarga dan orangtua merupakan elemen terdekat yang mampu mempengaruhi remaja. Orangtua sangat berperan dalam mengawasi anak-anaknya dalam bergaul dan menuntun mereka dalam menjalani hidup supaya tidak salah bergaul dengan teman-teman yang dapat menjerumuskan mereka. Keluarga merupakan bagian vital sebagai pedoman dalam hidup mereka. Bila mereka kehilangan pedoman hidup maka mereka akan kesulitan untuk melewati masa kritis dalam hidup mereka. Masa kritis tersebut diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, dan cita-cita serta keinginan yang tinggi tetapi sulit untuk diwujudkan sehingga menimbulkan stres dan frustrasi.

Djamarah (2004) mengatakan keluarga merupakan komunitas masyarakat terkecil, sehingga memiliki arti yang penting. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Ketika keluarga diakui sebagai komunitas, sebagai makhluk sosial maka mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk

interaksi sosial dalam keluarga. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orangtua dan anak

Cangara (2006) mengatakan hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Di samping itu komunikasi merupakan hal yang berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia yaitu suatu kondisi yang berpengaruh pula terhadap perkembangan kepribadian individu. Komunikasi tidak semata diartikan sebagai proses penyampaian informasi melainkan juga suatu pemanusiaan manusia. Melalui komunikasi manusia akan membentuk citra dirinya sebagai bagian dari komunitas manusia yang berbeda dari komunitas makhluk lainnya dan komunikasi menjadi sangat unik sekaligus penting bagi hidup manusia.

Djamarah (2004) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berlangsung secara silih berganti, dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orangtua dan anak dalam keluarga. Spock (dalam Amelia, 2006) menjelaskan bahwa komunikasi orangtua dan anak adalah komunikasi yang terjadi dengan irama yang lembut, mau mendiskusikan semua masalah, serta berbicara seperti dua orang dewasa. Di dalamnya juga terdapat kepercayaan orangtua terhadap anak-anaknya bahwa mereka memiliki moral yang baik dan penilaian yang cukup mantap terhadap hal-hal yang mereka rasakan. Komunikasi ini juga menunjukkan bahwa para orangtua lebih bersiap-siap atas pertanyaan anak yang sifatnya langsung ke tujuan, misalnya : keberatan orangtua mengenai

pacaran, penggunaan *make-up*, aturan waktu pulang ke rumah, usia yang cukup untuk menikah dan sebagainya.

Adanya komunikasi orangtua dan anak bertujuan agar pemikiran-pemikiran antara orangtua dan anak tidak mengalami kesenjangan yang begitu drastis agar anak lama kelamaan lebih terbuka kepada orangtua dan dapat lebih leluasa membicarakan masalah yang dihadapi selama masa remaja yang penuh dengan gejolak, dan dapat terhindar dari konflik antara orangtua dan anak. Dengan demikian suasana kehidupan dalam keluarga menjadi harmonis dan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap seorang pelajar di kota Medan yang cenderung berperilaku *delinquency*, diketahui bahwa hubungan yang ia miliki dengan kedua orangtuanya kurang baik. Ia tidak memiliki keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang ia hadapi.

“aku jumpa orangtua ku cuma malam aja kak, itu pun kalo aku malam gak keluar lagi sama kawan ku. Kalo pagi sampe sore mama papa ku kerja kak. Orang itu gak ada yang tau aku ngapain aja tiap hari, pernah pas aku tawuran sama gang musuh ku pun orang itu gak tau kak, sekarang aku juga uda merokok sama suka make tapi orang tua ku gak tau. Kami ngomong sekali-sekali aja kak itu pun kalo ada yang perlu aja atau ada yang disuruh”. (kutipan wawancara pada tanggal 29 Oktober 2015)

Berdasarkan komunikasi personal tersebut diketahui bahwa komunikasi antara orangtua dan anak sangat sedikit, intensitas bertemu pun sangat minim. Mereka juga tidak saling memberikan perhatian satu sama lain, sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya. Akibatnya anak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan

norma-norma yang ada. Anak menjadi seorang remaja yang sering bertawuran, dan juga menjadi seorang perokok serta pengguna narkoba. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan bahwa salah satu penyebab perilaku *delinquency* adalah keluarga dan orangtua.

Hal-hal yang terkait dengan penjelasan contoh kasus tersebut merupakan karakteristik dari perilaku *delinquency*. Subjek sering bertawuran, merokok, dan menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku tersebut adalah akibat dari hubungan dan cara komunikasi yang kurang baik antara anak dan orangtua di dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian ini penting karena tingkat perilaku *delinquency* yang terjadi saat ini semakin melonjak naik. Bentuk-bentuk perilaku *delinquency* yang dilakukan remaja kini tidak hanya sekedar melanggar peraturan atau norma-norma di sekolah atau pun di lingkungan tempat tinggal, melainkan sudah menjadi tindakan kriminalitas yang dapat merugikan orang lain. Perilaku *delinquency* yang dilakukan para remaja didorong oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya ialah orangtua. Orangtua memegang peranan penting dalam membangun karakter dan perilaku yang dilakukan anak. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses interaksi yang dilakukan orangtua dan anak. Dalam berinteraksi, orangtua dan anak tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung secara timbal balik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengambil judul “HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN PERILAKU *DELINQUENCY* PADA REMAJA”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja adalah tahap perkembangan yang penuh dengan gejolak sehingga pada masa ini individu sering mengalami masalah baik dalam pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma sosial maupun masalah yang bersifat kriminal. Pada dewasa ini, perilaku *delinquency* semakin meningkat. Remaja tampaknya sudah tidak peduli terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada, remaja tidak takut terhadap hukuman-hukuman yang diterapkan, bahkan remaja kini mampu menampilkan perilaku-perilaku yang tidak lazim di tempat terbuka atau di keramaian. Dalam hal ini pengaruh orangtua dan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak. Komunikasi merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi perilaku anak, orangtua yang kurang mampu melakukan komunikasi yang baik dengan anak dapat menimbulkan perilaku *delinquency* pada anak. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku delinquency pada remaja*.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang melebar, peneliti merasa perlu membuat adanya pembatasan masalah. Maka peneliti membatasi masalah ini mengenai komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku *delinquency* pada remaja. Komunikasi orangtua dan anak (Spock, 1999) adalah komunikasi yang terjadi dengan irama yang lembut, mau mendiskusikan semua masalah, serta berbicara seperti dua orang dewasa. Di dalamnya juga terdapat kepercayaan orangtua terhadap anak-anaknya bahwa mereka memiliki moral yang baik dan

penilaian yang cukup mantap terhadap hal-hal yang mereka rasakan. Dan perilaku *delinquency* (Santrock, 2003) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Selain itu, populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Swasta Medan Putri Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku *delinquency* pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk membuktikan hubungan komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku *delinquency* pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja atau perilaku *delinquency* pada remaja yang terjadi di masyarakat, faktor apa saja yang mendukung tindakan tersebut terjadi serta dapat dijadikan acuan dalam upaya mengurangi atau mencegah munculnya kenakalan remaja.
- b. Bagi orangtua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan bimbingan serta pengarahan pada anak melalui proses komunikasi yang baik antara orangtua dan anak maka tindakan kejahatan yang dilakukan remaja dapat diminimalkan.
- c. Bagi remaja diharapkan penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai kenakalan-kenakalan yang tentunya dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

BAB II